

## Makna Psikologis dan Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Kampung Kapitan di Palembang

**Nurul Annisa<sup>1</sup>, Nuronia<sup>2</sup>, Nabila Alieffiyah Raya<sup>3</sup>, Aninah Arfah Whiloejeng<sup>4</sup>, Muhammad Naufal Ashrof-fath<sup>5</sup>**

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>5</sup> Universitas Sriwijaya Palembang

\*Corresponding Email: [ravanabila79@gmail.com](mailto:ravanabila79@gmail.com), [nurulannisa11@gmail.com](mailto:nurulannisa11@gmail.com), [nuronia016@gmail.com](mailto:nuronia016@gmail.com), [aninaharfahh@gmail.com](mailto:aninaharfahh@gmail.com), [naufalfath1234@gmail.com](mailto:naufalfath1234@gmail.com)

Number Whatsapp: +628985326669

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna psikologis dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Sedekah Kampung Kapitan di Palembang. Tradisi ini merupakan salah satu ritual komunal tertua yang mencerminkan rasa syukur, kohesi sosial, dan kesadaran spiritual di kalangan masyarakat setempat. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan pemimpin tradisional, warga, dan komite lokal. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu salah satu keturunan Tionghoa (O), Ibu (A), (R), dan Ibu (M). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2025 hingga 21 November 2025 untuk memperoleh data secara mendalam mengenai proses pelaksanaan tradisi serta pemaknaan masyarakat terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Kampung Kapitan mengandung nilai-nilai syukur, solidaritas komunal, kerendahan hati, dan keterhubungan spiritual dengan Tuhan. Secara psikologis, ritual ini memupuk kelegaan emosional, kebersamaan, dan ketahanan di kalangan warga. Sementara itu, secara agama, tradisi ini memperkuat kesadaran spiritual dan memperkuat nilai-nilai Islam tentang pemberian (sedekah), syukur, dan harmoni sosial. Temuan ini menyoroti pentingnya melestarikan tradisi agama lokal sebagai sumber kesejahteraan psikologis dan identitas komunal, serta memberikan manfaat praktis berupa penguatan potensi tradisi budaya sebagai media pembelajaran nilai sosial dan keagamaan bagi generasi muda serta sebagai referensi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya lokal.

**Kata Kunci :** Sedekah Kampung, Nilai-nilai Agama, Makna Psikologis, Ritual Komunitas, Palembang

### Abstract

This study aims to explore the psychological meaning and religious values contained in the Sedekah Kampung Kapitan tradition in Palembang. This tradition is one of the oldest communal rituals that reflects gratitude, social cohesion, and spiritual awareness among the local community. Using a qualitative descriptive design, data was collected through observation and semi-structured interviews with traditional leaders, residents, and local committees. There were four informants in this study, namely a person of Chinese descent (O), Mrs. (A), (R), and Mrs. (M). The research was conducted from October 27, 2025, to November 21, 2025, to obtain in-depth data on the implementation of the tradition and the community's interpretation of it. The results of the study show that Sedekah Kampung Kapitan contains values of gratitude, communal solidarity, humility, and spiritual connection with God. Psychologically, this ritual fosters emotional relief, togetherness, and resilience among residents. Meanwhile, religiously, this tradition strengthens spiritual awareness and reinforces Islamic values of giving (alms), gratitude, and social harmony. These findings highlight the importance of preserving local religious traditions as a source of psychological well-being and communal identity, and provide practical benefits in the form of strengthening the potential of cultural traditions as a medium for teaching social and religious values to the younger generation, as well as a reference for the community and government in their efforts to preserve local culture.

**Keywords :** Sedekah Kampung, Religious Values, Psychological Meaning, Community Rituals, Palembang

### Pendahuluan

Tradisi Sedekah Kampung merupakan salah satu warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat Palembang, khususnya di Kampung Kapitan. Dalam konteks keagamaan di Indonesia, sedekah dipahami sebagai tindakan sukarela untuk memberi manfaat bagi orang lain maupun

lingkungan sekitar. Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik sedekah memperkuat solidaritas sosial karena didorong oleh dorongan membantu tanpa mengharapkan balasan (Baradha, 2023). Selain itu, sedekah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dalam masyarakat melalui distribusi kebaikan dan dukungan kepada kelompok yang membutuhkan (Amanatin et al., 2024). Di beberapa daerah, sedekah telah berkembang menjadi tradisi kolektif yang memuat nilai budaya, spiritual, dan psikososial, sehingga ikut mempertahankan identitas komunitas (Zzahra & Hamandia, 2025).

Pada konteks Kampung Kapitan, Sedekah Kampung bukan hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan rasa syukur, menghormati leluhur, serta memperkuat hubungan sosial. Praktik ini menghadirkan ruang perjumpaan bagi warga dengan latar budaya dan agama berbeda, sehingga berperan dalam membangun kerukunan dan memperkuat jejaring sosial masyarakat sehari-hari (Pahlevi et al., 2023). Nilai-nilai religius yang hadir dalam prosesi doa, penghormatan leluhur, dan aktivitas syukur juga memberi kontribusi terhadap pembentukan suasana spiritual yang menyatukan masyarakat. Penelitian lain menunjukkan bahwa ritual syukur mampu menumbuhkan rasa syukur dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Pinihanti, 2020), sedangkan tradisi gotong royong dalam persiapan acara mempererat hubungan sosial antarwarga (Nurqo'id & Agus, 2022).

Walaupun tradisi sedekah bumi dan ritual syukur serupa telah banyak dibahas dalam berbagai studi, kajian yang secara khusus menyoroti makna psikologis dan nilai religius dalam Tradisi Sedekah Kampung Kapitan masih sangat terbatas. Studi-studi sebelumnya lebih banyak menekankan aspek budaya atau sosialnya, tanpa menggali pengalaman emosional, spiritual, dan psikologis yang dirasakan oleh pelaku tradisi (Juwita et al., 2025). Padahal, tradisi ini memiliki karakter unik karena melibatkan masyarakat lintas budaya, termasuk warga keturunan Tionghoa dan Muslim, yang menjadikannya sebagai ruang toleransi dan interaksi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam (Maharani et al., 2025). Selain itu, modernisasi dan perubahan sosial berpotensi memengaruhi keberlanjutan tradisi ini (Kurniyawan, et al., 2023). Tanpa pemahaman baru yang relevan, partisipasi masyarakat dapat menurun dan nilai asli tradisi berpotensi memudar (Hardania, 2022).

Kondisi tersebut membuat penelitian ini penting untuk dilakukan, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini mengisi celah kajian mengenai hubungan antara ritual budaya, spiritualitas, dan kesejahteraan psikologis di komunitas lokal (Pranoto, 2024). Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sumber penguatan identitas, harmoni sosial, serta dukungan emosional bagi masyarakat (Regency, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana makna psikologis yang dirasakan masyarakat selama dan setelah prosesi Sedekah Kampung Kapitan; (2) nilai-nilai religius apa saja yang muncul dalam rangkaian kegiatan; dan (3) bagaimana bentuk interaksi sosial dan suasana spiritual yang tercipta melalui tradisi ini. Dengan mengkaji ketiga aspek tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ritual budaya, spiritualitas, dan kesejahteraan psikologis masyarakat Kampung Kapitan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, makna budaya, serta nilai religius yang hidup dalam praktik masyarakat secara natural. Pendekatan ini juga relevan dalam penelitian sosial dan budaya karena mampu menyajikan hasil secara faktual dan naratif berdasarkan data lapangan tanpa manipulasi variabel. Selain itu, metode ini dinilai tepat dalam konteks

penelitian tradisi keagamaan berbasis komunitas karena fleksibel, eksploratif, dan berorientasi pada representasi langsung suara informan sebagai pelaku budaya (Busetto et al., 2020; Furidha, 2024; Hall & Liebenberg, 2024; Villamin et al., 2025).

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling karena dalam penelitian kualitatif informan dipilih berdasarkan relevansi pengalaman serta keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Teknik ini membantu peneliti memilih individu yang benar-benar memahami praktik budaya secara internal, bukan sekadar pengamat luar. Oleh sebab itu, purposive sampling dinilai paling sesuai untuk penelitian budaya dan agama karena mampu memastikan data yang diperoleh bersumber dari narasumber yang memiliki otoritas pengalaman, pemahaman nilai, dan kedekatan dengan praktik (Busetto et al., 2020; Campbell et al., 2020; Dahal et al., 2024).

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan empat informan, yaitu: salah satu warga keturunan Tionghoa (O) sebagai pewaris sekaligus pendukung pendanaan tradisi; Ibu (A) sebagai sesepuh Muslim yang berperan dalam otoritas keagamaan; (R) sebagai panitia pelaksana yang memahami teknis pelaksanaan kegiatan; serta Ibu (M) sebagai Ketua RT yang memahami struktur sosial masyarakat. Pemilihan keempat informan ini sesuai dengan prinsip penelitian budaya yang mengutamakan culture bearers, yaitu individu yang memiliki legitimasi sosial, pengetahuan ritual, serta peran langsung dalam pemeliharaan tradisi (Bans-Akutey & Tiimub, 2021; Campbell et al., 2020; Kumar Das et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Model wawancara ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti menggali pengalaman informan lebih mendalam, tetapi tetap menjaga fokus pertanyaan agar relevan dengan tujuan penelitian (Busetto et al., 2020; Dahal et al., 2024; Ruslin et al., 2022). Data dianalisis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Tahap open coding digunakan untuk mengidentifikasi unit-unit makna awal dari hasil wawancara. Selanjutnya axial coding menghubungkan kategori-kategori tersebut berdasarkan pola, konteks, dan hubungan antar makna. Tahap terakhir yaitu selective coding, dilakukan untuk menentukan tema inti yang paling merepresentasikan makna keseluruhan dan menjadi dasar penyusunan temuan penelitian. Pendekatan bertahap ini dipilih karena memberikan struktur analisis yang sistematis dan transparan dalam proses interpretasi data kualitatif (Mohajan & Mohajan, 2022; Riazi et al., 2023)

Untuk menjamin kualitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber serta proses member checking. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi antar-informan serta memvalidasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman asli narasumber (Bans-Akutey & Tiimub, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kapitan, Jalan KH. Azhari, 7 Ulu, Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan karena wilayah ini merupakan pusat pelaksanaan tradisi Sedekah Kampung dan menjadi ruang interaksi sosial lintas etnis dan agama. Proses penelitian berlangsung mulai 27 Oktober hingga 21 November 2025 dan mencakup tahap observasi lapangan, wawancara, validasi data, serta penyusunan temuan penelitian.

## **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai Tradisi Sedekah Kampung diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber, yaitu Ibu (A) sebagai pelaksana tradisi dan penjaga cerita sejarah kampung, seorang narasumber keturunan Tionghoa (O) yang sudah berusia lanjut dan merupakan bagian dari keluarga pewaris tradisi, Ibu (M) sebagai warga yang mengikuti kegiatan setiap tahun, serta (R) sebagai generasi muda yang turut terlibat dalam kegiatan. Analisis dilakukan untuk memahami makna budaya, proses pelaksanaan, serta dampak psikologis dan sosial tradisi bagi masyarakat. Temuan tersebut dirangkumkan dalam subbagian berikut agar lebih mudah dipahami secara sistematis.

## 1. Makna Budaya dan Asal-Usul Tradisi

Tradisi Sedekah Kampung Kapitan dipandang sebagai warisan budaya yang sudah berjalan jauh sebelum generasi sekarang. (A) menyatakan, “Kalau dimulai ditanya sejak kapan... dari keturunan generasi ke-10 pun tidak tahu kapan mulainya, berarti sudah turun-temurun.” Ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar kebiasaan, tetapi melekat pada identitas budaya Kampung Kapitan. Tradisi ini dilaksanakan mengikuti penanggalan Tionghoa, biasanya pada bulan dua, tiga, atau empat. Unsur utama dalam ritual yaitu kambing dewasa yang tidak berwarna putih, pisang mas, serta ketan kunyit dengan ayam kampung jantan memiliki makna simbolis. (A) menjelaskan, “Ketan itu lambang perekat persahabatan. Ayam itu lambang kecukupan. Pisang mas lambang kejayaan. Kambing itu untuk memanggil kebaikan.” (O), narasumber keturunan Tionghoa, menambahkan bahwa unsur-unsur tersebut telah lama menjadi bagian penting tradisi keluarga Tjoa sebagai bentuk syukur atas keselamatan kampung. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa simbolisme dalam tradisi lokal berfungsi sebagai peneguh identitas budaya serta media internalisasi nilai spiritual dalam masyarakat (Hadziq et al., 2024).

## 2. Pola Pelaksanaan dan Pembagian Peran

Pola pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi antara warga Muslim dan keturunan Tionghoa. (A) menyatakan bahwa seluruh proses ritual dikerjakan oleh masyarakat Muslim, mulai dari penyembelihan kambing, doa bersama, hingga pengolahan makanan. (O) menjelaskan bahwa pihak keluarganya bertanggung jawab atas pendanaan dan menyampaikan, “Kambing disembelih setelah salat Subuh... kepala dan kakinya ditanam sebagai simbol sedekah.” Setelah penyembelihan, ibu-ibu kampung melakukan kegiatan memasak secara gotong royong. (M) menggambarkan suasana tersebut sebagai momen hangat penuh kebersamaan: “Ibu-ibu kumpul, masak sama-sama, saling bantu... suasananya ramai tapi senang.” (A) menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak pernah menimbulkan ketegangan dalam tradisi ini. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembagian peran dalam ritual lintas budaya dapat diwariskan turun-temurun dan menjadi mekanisme kolaborasi harmonis antara kelompok sosial yang berbeda (Mulyatno, 2022).

## 3. Nilai Psikologis dan Spiritual Tradisi

Tradisi ini memberikan dampak psikologis dan spiritual yang kuat bagi masyarakat. (O) menjelaskan bahwa kegiatan doa dan makan bersama menjadi sarana untuk mempererat hubungan dan memunculkan rasa syukur. (M) menyatakan, “Kami merasa lebih bersyukur... hati terasa lebih tenang dan lebih dekat dengan Tuhan.” (R) juga merasakan ketenteraman setelah mengikuti kegiatan ini: “Jadi lebih bersyukur, lebih tenang, dan merasa aman.” Kegiatan kolektif seperti memasak, berdoa, dan makan bersama menciptakan suasana emosional yang positif, membuat warga merasa diperhatikan dan dihargai. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa partisipasi dalam ritual

tradisional berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan spiritual masyarakat (Pahlevi et al., 2023)

#### 4. Nilai Sosial: Gotong Royong, Kebersamaan, dan Toleransi

Gotong royong menjadi nilai sosial yang paling menonjol dalam tradisi ini. (A) menyampaikan bahwa warga Kampung Kapitan terbiasa saling membantu dalam berbagai situasi, baik musibah maupun kebahagiaan. (R) menuturkan bahwa saat tradisi berlangsung, semua warga berbaur tanpa memandang usia atau latar belakang, menunjukkan inklusivitas dalam interaksi sosial. Menurut (M), tradisi ini membuat hubungan antarwarga semakin akrab karena adanya ruang untuk berkumpul dan bekerja bersama. Perpaduan antara warga Muslim dan keturunan Tionghoa menggambarkan harmoni antaretnis dan antaragama yang terbentuk secara alami. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa gotong royong dalam komunitas multikultural menjadi fondasi terciptanya toleransi dan kohesi sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kerja kolektif dalam ritual desa dapat memperkuat solidaritas dan hubungan antargenerasi (Firmansyah et al., 2025; Mahdhalena & Sukmawan, 2025).

#### 5. Relevansi Tradisi di Era Modern

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, tradisi Sedekah Kampung Kapitan masih dianggap relevan oleh masyarakat. (O) menegaskan pentingnya keterlibatan generasi muda agar tradisi tidak hilang. (R) melihat tradisi ini sebagai sarana pendidikan nilai kebersamaan sejak dulu. (M) menambahkan bahwa tradisi ini bertahan karena nilai-nilainya sudah mengakar kuat dalam kehidupan warga, meskipun masyarakat kini lebih banyak berinteraksi melalui gawai. Tradisi ini tetap relevan bukan hanya karena aspek budaya, tetapi juga karena perannya dalam memperkuat hubungan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi lokal tetap relevan pada era modern karena berfungsi menjaga identitas sosial serta kerukunan masyarakat (Pahlevi et al., 2023)

#### 6. Tantangan dan Harapan Masyarakat

Tantangan utama tradisi ini adalah minimnya dukungan pemerintah. (A) menyampaikan bahwa pejabat sering hadir hanya untuk dokumentasi tanpa memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Bangunan-bangunan lama milik warga kini mulai rapuh dan membutuhkan perhatian khusus. Masyarakat berharap pemerintah dapat membantu dalam pelestarian budaya, perbaikan infrastruktur, serta pengembangan tradisi agar lebih dikenal secara luas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberlanjutan tradisi lokal sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, termasuk kebijakan pemerintah dalam pelestarian budaya (Firmansyah et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Sedekah Kampung Kapitan yang diperoleh melalui wawancara mendalam serta diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan praktik budaya-religius yang mengandung nilai pelestarian warisan leluhur, permohonan keselamatan, serta

penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat. Tradisi ini tetap dipertahankan karena mampu menciptakan keharmonisan, mempererat hubungan antarmasyarakat, dan meneguhkan nilai spiritual melalui ritual penyajian makanan halal serta keterlibatan kolektif warga. Penguatan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi lokal berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan menjadi sarana integrasi sosial. Dengan demikian, Sedekah Kampung Kapitan memiliki fungsi ganda sebagai simbol budaya dan spiritual yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat Palembang.

### **Diskusi**

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Kampung menjadi ruang bertemunya warga dari latar belakang agama yang berbeda dan mampu menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini dapat dipahami melalui konsep empati yang mendorong seseorang untuk memahami kebutuhan dan kondisi orang lain sehingga memunculkan perilaku menolong. Temuan lapangan selaras dengan penelitian (Mulyawati et al., 2022; Sera Lapanda et al., 2022) yang menjelaskan bahwa empati berperan penting dalam memperkuat perilaku prososial pada masyarakat multikultural. Dalam tradisi ini, empati terlihat dari cara warga saling membantu pada saat suka maupun duka tanpa mempertimbangkan perbedaan etnis dan agama. Fenomena ini semakin dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner. Menurut teori tersebut, individu membentuk persepsi mengenai siapa kelompoknya melalui proses kategorisasi sosial, dan proses ini berpengaruh pada cara mereka membangun relasi dengan kelompok lain. Dalam konteks Kampung Kapitan, keterlibatan bersama dalam menyiapkan ritual, melaksanakan doa, dan berbagi makanan membentuk kategori “ingroup” baru yang berpusat pada identitas sebagai warga Kampung Kapitan, bukan pada perbedaan agama ataupun etnis.

Penguatan terhadap perspektif ini diperlihatkan dalam temuan (Gani et al., 2023), yang menjelaskan bahwa identitas sosial masyarakat Indonesia banyak dibangun melalui praktik budaya dan aktivitas komunal yang rutin dilakukan bersama. Menurut Gani, ritual budaya memiliki kekuatan untuk menyatukan kelompok yang berbeda karena memuat pengalaman emosional, simbolik, dan nilai bersama yang diulang secara kolektif. Melalui partisipasi dalam tradisi, masyarakat menginternalisasi rasa kebersamaan dan solidaritas yang melampaui batas-batas kelompok asal. Pola ini juga tampak pada masyarakat Kampung Kapitan yang memaknai Sedekah Kampung bukan hanya sebagai ritual warisan, tetapi sebagai ruang perjumpaan dan penguatan identitas komunal yang inklusif.

Proses pembentukan identitas sosial yang inklusif tersebut semakin terlihat dari pembagian peran yang saling melengkapi antara warga Muslim dan warga keturunan Tionghoa. Warga Muslim memegang peran dalam pelaksanaan ritual seperti penyembelihan hewan, doa selamat, dan pengolahan makanan, sementara keluarga keturunan Tionghoa berkontribusi melalui pendanaan serta pelestarian nilai historis tradisi. Kolaborasi ini menciptakan struktur sosial yang membuat setiap kelompok merasa memiliki peran dan kedudukan yang dihargai. Situasi ini sejalan dengan gagasan Tajfel dan Turner yang menyatakan bahwa rasa penerimaan dalam suatu kelompok memperkuat kohesi sosial dan mengurangi jarak psikologis antaridentitas. Empati, gotong-royong,

dan toleransi yang tampak dalam masyarakat Kampung Kapitan merupakan manifestasi dari identitas komunal yang terbentuk melalui pengalaman budaya bersama.

Dari sisi sosial budaya, Tradisi Sedekah Kampung berfungsi sebagai ruang perjumpaan antarkelompok yang memperkuat harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Baradha, 2023; Nurqo'id & Agus Machfud Fauzi, 2022) yang menyatakan bahwa tradisi budaya dapat menjadi wadah interaksi lintas agama di masyarakat pesisir Jawa. Pada Kampung Kapitan, pelaksanaan ritual oleh warga Muslim dengan dukungan warga keturunan Tionghoa memperlihatkan bahwa tradisi mampu melampaui batas-batas identitas kelompok dan menciptakan bentuk kerja sama yang inklusif. Kehadiran kedua kelompok dalam satu praktik budaya yang sama menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya dipahami sebagai warisan, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang merawat interaksi, mengurangi jarak sosial, serta memperkuat rasa saling terhubung antarwarga.

Pola pelaksanaan Tradisi Sedekah Kampung memperlihatkan mekanisme kerja budaya yang terbangun melalui pembagian peran yang saling menopang antara warga Muslim dan keturunan Tionghoa. Warga Muslim mengambil peran dalam tahapan inti ritual, sedangkan kelompok Tionghoa menyediakan dukungan material dan logistik untuk menjamin keberlangsungan acara. Kolaborasi ini selaras dengan pemikiran Kuntowijoyo bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang dilembagakan melalui praktik sosial, sehingga setiap kelompok menginternalisasi fungsi sosialnya sebagai bagian dari nilai komunal yang lebih luas. Dalam perspektif (Sulaiman, 2025), simbol budaya dalam masyarakat multikultural berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat komunikasi dan membangun solidaritas antar kelompok yang berbeda. Rangkaian tindakan budaya seperti penyembelihan hewan, pembacaan doa, hingga persiapan hidangan tidak hanya merupakan simbol ritual, tetapi juga media yang memaknai hubungan sosial dan membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya harmoni serta solidaritas dalam komunitas multikultural. Simbol-simbol tersebut membentuk jaringan makna yang memperkuat rasa saling terhubung dan memupuk identitas komunal, sekaligus menjaga stabilitas hubungan antar kelompok dalam masyarakat Kampung Kapitan.

Tradisi Sedekah Kampung memperlihatkan motivasi altruistik yang kuat, terutama melalui kontribusi keluarga Tjoe yang membiayai acara selama bertahun-tahun. Perilaku memberi tanpa pamrih ini sejalan dengan penelitian (Fahchory, 2022; Iriawati, 2023) yang menyatakan bahwa altruisme dalam komunitas dapat tumbuh dari rasa tanggung jawab sosial dan nilai kebersamaan. Sikap warga Tionghoa lain yang ikut menyumbang semakin mempertegas bahwa tradisi budaya dapat memperluas ruang kolaborasi dan memperkuat hubungan sosial.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep modal sosial yang dipaparkan (Sahetapy, 2025), bahwa tindakan memberi dalam masyarakat tidak hanya didorong oleh empati, tetapi juga oleh norma kewajiban moral, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Dalam konteks Sedekah Kampung, kontribusi material maupun tenaga dari warga lintas etnis menunjukkan adanya komitmen kolektif terhadap kelangsungan tradisi dan keharmonisan sosial.

Perspektif ini semakin dipertegas oleh (Setyawan et al., n.d.) dalam bukunya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi, yang menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui jaringan kepercayaan, norma timbal balik, dan kebiasaan bekerja sama yang dilakukan secara rutin. Modal sosial tersebut dapat muncul dan berkembang kuat ketika komunitas memiliki aktivitas budaya yang dijalankan bersama secara konsisten. Pada Tradisi Sedekah Kampung,

pembagian peran antara keluarga Tjoe sebagai penyokong dana dan warga Muslim sebagai pelaksana ritual menciptakan hubungan sosial yang saling melengkapi. Koordinasi dan kerja sama yang berlangsung setiap tahun menghasilkan kepercayaan antarkelompok, memperkuat ikatan sosial, dan memunculkan solidaritas lintas budaya. Setyawan menegaskan bahwa jaringan sosial yang terbangun melalui praktik budaya semacam ini menjadi fondasi penting bagi harmonisasi masyarakat multikultural, dan hal tersebut tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari warga Kampung Kapitan.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melihat Tradisi Sedekah Kampung Kapitan sebagai praktik budaya yang memiliki makna psikologis dan nilai religius yang kuat. Tradisi ini membawa manfaat emosional, seperti rasa syukur, ketenangan, dan kedekatan sosial antarmasyarakat, secara psikologis. Proses bersama, seperti penyembelihan, memasak, dan makan bersama, meningkatkan hubungan sosial dan meningkatkan rasa saling peduli. Mereka juga meningkatkan ketahanan emosional karena warga merasakan dukungan sosial yang nyata dari komunitas mereka.

Doa, simbol-simbol ritual, dan penghormatan tahunan terhadap leluhur menunjukkan nilai religius tradisi. Praktik ini meningkatkan kesadaran spiritual warga dan menekankan prinsip keikhlasan, kebersamaan, dan syukur sebagai prinsip yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Sedekah Kampung Kapitan membantu menjaga toleransi dan keseimbangan sosial karena memungkinkan interaksi lintas agama dan budaya antara warga Muslim dan keturunan Tionghoa. Selain itu, itu adalah ritual budaya yang membentuk identitas komunitas, meningkatkan nilai keagamaan, dan meningkatkan kesehatan mental masyarakat.

### **Ucapan Terima kasih**

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang atas dukungan akademik yang memungkinkan terlaksananya penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada Bapak Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si, selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Agama sekaligus pembimbing, atas arahan, bimbingan, dan masukan berharga yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga mana pun.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses pengumpulan data. Rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kemudahan, kelancaran, dan kesempatan yang diberikan sepanjang proses penelitian ini. Penulis juga turut berterima kasih kepada kedua orang tua atas doa dan dukungannya, dan juga kepada masyarakat Kampung Kapitan yang telah bersedia menjadi partisipan, serta kepada panitia acara tradisi dan warga keturunan Tionghoa yang menyediakan waktu dan informasi yang sangat membantu kelancaran penelitian ini.

### **References**

- Abelia Dhuwi Juwita, Alfian Aulya Rahman, Ayudhia Sakha Widyadana, Khansa Tsabita, Rizka Salsabila Putri, & Joko Mjiarto. (2025). Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Refleksi Nilai Spiritual dan Sosial di Masyarakat Perkotaan (Studi Etnografi di Kelurahan Pradah Kalikendal Surabaya). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3387–3393. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2133>
- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai

- Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 139–152. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376>
- Bans-Akutey, A., & Tiimub, B. M. (2021). Triangulation in Research. *Academia Letters, August*, 1–6. <https://doi.org/10.20935/aj3392>
- Baradha, J. O. (2023). *JOB* vol. 19 (4) (2023) *JURNAL ONLINE BARADHA*) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>. 19(4), 212–227.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant selection procedures in qualitative research: experiences and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747>
- Fahchory MS, A. (2022). Altruism At One-Day-One-Thousand Alms Community In Bengkulu City. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i1.1290>
- Firmansyah, E., Aurina, P., Sumantri, H., & Mutmainna, N. (2025). *Implementasi Ta 'awun dan Ukhawah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe Implementation of Ta 'awun and Ukhawah Wathaniyah through Traditional Mutual Cooperation in Pombewe Village*. 20(01), 14–25. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6301>
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: a Critical Assessment of the Literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Gani, F. A. De, Yury, M., & Sembiring, G. (2023). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), 166–178.
- Hadziq, A., Muqronul Faiz, M., & Fadhliah, L. (2024). Spiritual Harmony: the Role of Local Tradition in Building Interfaith Tolerance in Sengir. *Harmoni*, 23(2), 229–250. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.745>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–5. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- HARDIANA, U. (2022). *STUDI ETNOGRAFI TRADISI SEDEKAH BUMI (Kajian Geografi Budaya Pada Masyarakat Desa Cibarusah Jaya Kecamatan Cibarusah Kabupaten ....* 5(2), 268–283.
- Kumar Das, T., Dash, M., Dash, A., Mishra, J., & Zion, N. (2024). Evaluation of the Suture Pull-Out Technique in Anterior Cruciate Ligament Avulsion Fractures at Different Weeks Post-fracture. *Cureus*, 16(9). <https://doi.org/10.7759/cureus.69126>
- Kurniyawan, H., & Rahmat, R. (2023). Nilai Dan Filosofi Tradisi Sedekah Deso Pada Masyarakat Dusun Gedipan Kabupaten Temanggung. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 159–175. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.4>
- Maharani, A. S., Islam, U., Walisongo, N., Islam, U., Walisongo, N., Sosial, P., & Java, C. (2025). *The Sedekah Bumi and Tasyakuran Traditions at Petilasan Genuk Kemiri , Central Java : Strengthening Social Solidarity and Cultural Identity Amid Modernization*. 8(2), 162–174.
- Mahdhalena, E. Y., & Sukmawan, S. (2025). Gotong Royong among the Simbatan Wetan Hamlet Community in Magetan during Bersih Desa Rituals at Petirtaan Dewi Sri. *Jurnal Lingua Idea*, 16(1), 96. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2025.16.1.15662>

- Mohajan, D., & Mohajan, H. K. (2022). Exploration of Coding in Qualitative Data Analysis: Grounded Theory Perspective. *Research and Advances in Education*, 1(6), 50–60. <https://doi.org/10.56397/rae.2022.12.07>
- Mulyatno, C. B. (2022). a Tradition of Interfaith Nyadran As a Model of Perserving Sosial Harmony. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 04(02), 141–164. <https://doi.org/10.24071/jaot.v4i2.5079>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Nurqo'id, F. I., & Agus Machfud Fauzi. (2022). Fungsi Sosial Sedekah Bumi Di Desa Bongso Kulon, Gresik. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 147–158. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp147-158>
- Pahlevi, A. T., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Sedekah Kampung di Palembang, Sumatera Selatan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 235–250. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27616>
- Pinihanti, S.-. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>
- Pranoto. (2024). “Sedekah Bumi” Tradition as Local Wisdom of Coastal Javanese Society: Exploring The Human-Nature Relation through the Psychological Construct of Gratitude and the Ecocentrism Paradigm Tradisi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal pada Masyarakat Jawa Pesisi. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 1770–1779. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3859>
- Regency, I. (2025). *Analysis of Community Empowerment Through the Earth Alms Tradition in Cantigi Kulon Village, Cantigi District, Indramayu Regency*. 3(3), 180–186.
- Riazi, A. M., Ghanbar, H., & Rezvani, R. (2023). Qualitative Data Coding and Analysis: A Systematic Review of the Papers Published in the Journal of Second Language Writing. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 11(1), 25–47. <https://doi.org/10.30466/ijltr.2023.121271>
- Ruslin, Mashuri, S., Sarib, M., Rasak, A., & Alhabisy, F. (2022). Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin. *Journal of Research & Method in Education*, 12(1), 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Sahetapy, A. P. (2025). Penguatan Modal Sosial untuk Mewujudkan Keharmonisan Masyarakat Multikultural Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13, 23–33. <https://doi.org/10.31957/jeb.v13i1.4280>
- Sera Lapanda, Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a5817>
- Setyawan, Alim, W. S., Manullang, S. O., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Ratnaningtyas, E. M., & Wulandari, R. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep dan Strategi*.
- Sulaiman. (2025). Peran Seni Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Multikultural. *Journal of Art Communication and Culture Global ( JACCG )*, 1(1), 17–21.
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>
- Zzahra, N., & Hamandia, M. R. (2025). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial BISNIS

*Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*

*Vol 4 2025: Page 214-227*

*Publisher: CV. Doki Course and Training*

*E-SSN: 2985-7228 / P-ISSN: 2986-5719*

DIGITAL (E-BUSINESS). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(3).

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan NR1 (A)



Gambar 2. Wawancara dengan NR2 (R)



Gambar 3. Wawancara dengan NR3 (M)



Gambar 4. Wawancara dengan NR4 (O)



Gambar 5. Foto bersama NR1 (A)



Gambar 6. Foto Bersama NR4 (O)



Gambar 7. Foto di Kampung Kapitan



Gambar 8. Membaca Legenda Kampung Kapitan

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran Verbatim:**

- (1) [https://docs.google.com/document/d/1BeE6eLGRA1\\_woZKakx\\_3Gtrcl7idEuiGwPYPIHWA\\_Phs/edit?usp=sharing](https://docs.google.com/document/d/1BeE6eLGRA1_woZKakx_3Gtrcl7idEuiGwPYPIHWA_Phs/edit?usp=sharing)
- (2) [https://docs.google.com/document/d/1N-vbJy904jbHKjpEu0BKKfoH8Hv\\_5XgykB18-J6zrHU/edit?usp=sharing](https://docs.google.com/document/d/1N-vbJy904jbHKjpEu0BKKfoH8Hv_5XgykB18-J6zrHU/edit?usp=sharing)
- (3) <https://docs.google.com/document/d/1EpwRQTbeQOIKUMN9QzWDDZ9o-rFuaRalnwyuyqytn2H0/edit?usp=sharing>
- (4) [https://docs.google.com/document/d/13wt3uYtJMg9WGzfHR2RDMySCDhlwxYIdXWvm\\_mThoio/edit?usp=sharing](https://docs.google.com/document/d/13wt3uYtJMg9WGzfHR2RDMySCDhlwxYIdXWvm_mThoio/edit?usp=sharing)

### **Lampiran Administrasi Surat Izin:**

- (1) [https://drive.google.com/file/d/133t92yWiQiIRmJFbaEn\\_ov4KZ0CZ2A\\_F/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/133t92yWiQiIRmJFbaEn_ov4KZ0CZ2A_F/view?usp=sharing)

### **Lampiran Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian:**

- (1) [https://drive.google.com/file/d/19ZfwQgj\\_E2UrrjYYukEs5k0hTI3YWon/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/19ZfwQgj_E2UrrjYYukEs5k0hTI3YWon/view?usp=sharing)
- (2) <https://drive.google.com/file/d/1Sg7Sns5F-WeCJHAu4UBXsMLo19YyipPQ/view?usp=sharing>